

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (Melyana, 2005). Kesehatan reproduksi merupakan hal yang sangat penting bagi semua orang dan tidak memandang gender. Banyak sekali permasalahan yang menyangkut kesehatan reproduksi ini, salah satunya adalah kanker serviks yang menjadi pembunuh wanita pertama di dunia (Bertiani, 2009).

Kanker serviks disebabkan oleh infeksi yang terus menerus dari *Human Papiloma Virus* (HPV). Penularan penyakit kanker ini dapat melalui hubungan seksual, ditemukan lebih tinggi pada perempuan yang mulai berhubungan seksual sebelum usia 16 tahun (Bustan, 2007). Faktor resiko lain untuk perkembangan kanker serviks adalah aktivitas seksual pada usia muda, paritas tinggi, jumlah pasangan seksual yang meningkat, sosial ekonomi rendah, dan merokok (Price, 2006).

Saat ini di seluruh dunia diperkirakan lebih dari 1 juta perempuan menderita kanker serviks dan 3-7 juta orang perempuan memiliki lesi pre kanker derajat tinggi (*high grade dysplasia*) (Depkes RI, 2008). Penelitian WHO tahun 2005 menyebutkan, terdapat lebih dari 500.000 kasus baru dan 260.000 kasus kematian akibat kanker serviks. Kasus-kasus ini 90% diantaranya terjadi di negara berkembang. Angka insiden tertinggi ditemukan di negara-negara Amerika bagian tengah dan selatan, Afrika timur, Asia selatan, Asia tenggara dan Melanesia (Depkes RI, 2008).

Di Indonesia, kanker serviks merupakan keganasan yang paling banyak ditemukan dan merupakan penyebab kematian utama pada perempuan dalam tiga dasawarsa terakhir. Departemen Kesehatan RI memperkirakan insidensi penyakit ini adalah 100 per 100.000 penduduk per tahun (Depkes RI, 2008). Di RSCM insidens kanker serviks 78,8% dari sepuluh jenis kanker ginekologik. Data dari beberapa gabungan rumah sakit di Indonesia, jenis kanker pada pria dan wanita menunjukkan frekuensinya paling tinggi yaitu (16,0%) disusul oleh kanker hati/hepatoma (12,0%) payudara (10,0%) dan lain-lain. Dari 1717 kasus kanker ginekologi (1989-1992) sebesar 76,2% diantaranya adalah kanker serviks. Menurut data histopatologik tahun 1996 dari 10 jenis kanker pada wanita di Indonesia terbanyak adalah kanker serviks sebanyak 4290 kasus dari 12450 kasus kanker pada wanita (Aziz MF, 2000).

Deteksi dini kanker serviks merupakan upaya pencegahan sekunder kanker serviks. Dilakukan skrining menggunakan tes seperti pap smear, thin prep, pap-net, IVA, biopsi jaringan dan konisasi, kuretase untuk mendeteksi dini kanker serviks pada fase pra kanker. Fase pra kanker dapat dikenali dan dideteksi sehingga dapat

ditatalaksana secara aman, efektif dan dengan cara yang dapat diterima. Perkembangan dari fase pra kanker menjadi kanker dapat membutuhkan waktu relatif lama (hingga sepuluh tahun) sehingga cukup waktu untuk melakukan deteksi dan terapi. Terapi pada fase pra kanker amat murah dibandingkan dengan penatalaksanaan bila sudah terjadi kanker. Target dari tes-tes *screening* tersebut adalah menemukan lesi pra kanker serviks (lesi intra epitel leher rahim/neoplasia intra epitel leher rahim). Bila dilakukan terapi pada lesi pra kanker serviks, kesembuhan dapat mencapai 100% (Octiyanti, 2006). Deteksi dini kanker serviks merupakan terobosan inovatif dalam pembangunan kesehatan untuk mengurangi angka kematian dan kesakitan akibat kanker serviks (Depkes RI, 2008).

Saat ini pemeriksaan sitologi dengan tes pap smear merupakan pemeriksaan standar deteksi dini lesi prakanker serviks. Laporan WHO tahun 1986 di negara-negara yang maju diperkirakan 40-50% wanita berkesempatan untuk melakukan *screening* dengan tes pap smear, sementara di Negara berkembang diperkirakan hanya 5% yang berkesempatan menjalani *screening* (Wiyono, 2008).

Rendahnya pengetahuan tentang deteksi dini atau *screening* kanker serviks merupakan salah satu alasan makin berkembangnya kanker serviks. Perempuan yang tidak melakukan *screening* secara teratur memiliki risiko berkembangnya kanker serviks lima kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang melakukan *screening* secara teratur (Depkes RI, 2008). Rendahnya *screening* kanker serviks (Pap smear) disebabkan berbagai hal yaitu terbatasnya akses *screening* dan pengobatan. Serta masih banyak wanita di Indonesia yang kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker serviks karena tingkat ekonomi

rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang pap smear (Meutia, 2008).

Darnindro dkk melakukan penelitian tentang “Pengetahuan Sikap Perilaku Perempuan yang Sudah Menikah mengenai Pap smear di Rumah Susun Klender Jakarta”. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil hanya 13,1 % responden yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai Pap Smear (Darnindro, 2006).

Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, jumlah penderita kanker serviks di kota Bandar Lampung merupakan yang paling tinggi. Pada tahun 2013, penderita kanker serviks mencapai 66 orang dan pada tahun 2014, penderita kanker serviks di Provinsi Lampung mencapai 383 orang.

Berdasarkan hasil survey pada Puskesmas Way Kandis, jumlah wanita pasangan usia subur (PUS) yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan Pap smear pada beberapa bulan terakhir tercatat sebanyak 143 orang, dengan rincian yaitu pada bulan April 2015 sebanyak 67 orang, pada bulan Mei 2015 sebanyak 37 orang, pada bulan Juni sebanyak 24 orang, dan pada bulan Agustus sebanyak 15 orang. Jumlah wanita PUS yang melakukan deteksi dini kanker serviks pada Puskesmas Way Kandis lebih banyak dibandingkan pada Puskesmas Panjang yang merupakan wilayah dengan angka kejadian kanker serviks tertinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan dan Sosial Demografi dengan Perilaku Pap Smear Sebagai Salah Satu Cara Mendeteksi Dini Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sosial demografi dengan perilaku Pap Smear pada Wanita Pasangan Usia Subur sebagai salah satu cara mendeteksi dini kanker serviks di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi responden yang sudah pernah melakukan pap smear
2. Mengetahui deskripsi pengetahuan, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan wanita pasangan usia subur yang berkunjung ke Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung

3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pap smear di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung
4. Mengetahui hubungan usia dengan perilaku pap smear di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung
5. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pap smear di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung
6. Mengetahui hubungan pekerjaan dengan perilaku pap smear di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung
7. Mengetahui hubungan pendapatan atau penghasilan dengan perilaku pap smear di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan wanita yang berkunjung ke Puskesmas Way Kandis terhadap perilaku pap smear sebagai salah satu cara deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Way Kandis Bandar Lampung
2. Untuk mengembangkan ilmu yang diperoleh dari institusi dan penerapannya di masyarakat
3. Melatih kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian di masyarakat

1.4.2 Bagi Universitas

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan pustaka ilmiah bagi universitas
2. Sebagai dokumen dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan informasi pada masyarakat khususnya wanita mengenai perilaku pap smear sebagai salah satu cara deteksi dini kanker serviks, dalam upaya menurunkan angka terjadinya kanker serviks.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.